

GAYA KEPEMIMPINAN KIAI DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN EKONOMI PESANTREN

Abdullah Gufronul M

Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: acongguftron@gmail.com

Abstrak:

Pesantren merupakan lembaga tertua di Indonesia, serta berhasil tampil sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh oleh kepentingan sesaat. Pada masa awal kehadiran pesantren di masyarakat, kiai mendirikan pesantren dengan mendapat dukungan penuh dari masyarakat setempat. Namun seiring cepatnya arus modernisasi disemua aspek kehidupan masyarakat yang mengendurkan nilai-nilai pandangan hidup, dukungan masyarakat mengalami banyak pergeseran hingga mengendurkan animo dan sokongan masyarakat kepada pesantren. Karenanya, kiai dituntut untuk membangun kemandirian ekonomi pesantren untuk keberlangsungan lembaga pendidikannya. Dari persoalan tersebut terdapat dua rumusan masalah yang diulas, antara lain: 1) bagaimana gaya kepemimpinan kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di Pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang; dan 2) bagaimana strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi di Pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya kepemimpinan kiai dalam membangun kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan dua pendekatan, antara lain: pertama, kualitatif studi kasus yang lebih menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang. Kedua, interaksi simbolik yang berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Hasil penelitian ini menyimpulkan: 1) gaya kepemimpinan kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren menerapkan corak kepemimpinan kharismatik namun disisi lain metode yang dilakukan oleh kiai cenderung kepada gaya demokratik. 2) strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren adalah dengan memberikan pemahaman tentang ekonomi kepada santri, memberdayakan santri, mengorganisir pesantren, membangun unit usaha, serta melakukan kerjasama dengan pihak luar pesantren.

Kata kunci: *Gaya Kepemimpinan, Kiai, Kemandirian Ekonomi, dan Pesantren*

Pendahuluan

Dewasa ini, pesantren merupakan wacana yang hidup, saat mau memperbincangkan pesantren senantiasa menarik, segar, dan aktual. Banyak aspek yang mesti digelar ketika pesantren menjadi suatu bahan kajian. Dari segi

keberadaan saja, pesantren senantiasa memberikan kontribusi terhadap perkembangan sosial-budaya di Indonesia.

Dalam bukunya, Manfred Ziemik juga berpendapat bahwa pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang lahir dan tumbuh di

Indonesia bersamaan dengan datangnya Islam ke tanah Nusantara. Dengan demikian, pesantren merupakan lembaga tertua dan asli di masyarakat Indonesia.¹ Banyaknya spekulasi tersebut menumbuhkan himmah (semangat) tersendiri untuk para pemimpin pondok pesantren untuk menerapkan manajemen pondok pesantren yang lebih kreatif, inovatif dalam menghadapi perkembangan zaman. Hingga terbukti sejak kehadirannya, pesantren telah berhasil tampil sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang atas kemampuan sendiri dan tidak terpengaruh dari kepentingan-kepentingan pihak eksternal pesantren.

Keberhasilan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehadiran seorang kiai yang menanamkan dan memelihara nilai-nilai kehidupan serta mengajarkannya kepada para santri. Darisini tampak bahwa kiai memainkan peran sentral dalam dinamika kehidupan pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren dapat memiliki nilai khas tersendiri sebagai sebuah lembaga pendidikan. Salah satu nilai yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus sangat mempengaruhi keberlangsungannya adalah kemandirian. Kemandirian merupakan sifat yang ditunjukkan untuk tidak menggantungkan diri kepada orang lain, sehingga pesantren sebagai sebuah lembaga yang tumbuh dan berkembang dengan mengandalkan kemampuan sendiri, tanpa tergoa oleh kepentingan-

kepentingan oportunistis dan kesenangan sesaat.²

Pada masa-masa awal kehadiran pesantren di masyarakat Indonesia pada tahun 1990-an lembaga pendidikan ini didirikan kiai dengan mendapat sokongan penuh dari masyarakat. Masyarakat memiliki andil yang sangat besar bersama kiai dalam pendirian pesantren di kampung atau desanya. Masyarakat banyak menyumbangkan aset (berupa tanah), bahan bangunan, bahan pangan dan sebagainya, sehingga sebuah pesantren dapat dengan mudah didirikan. Sokongan masyarakat tersebut terus berlanjut ketika pesantren telah berjalan, sehingga pesantren dapat eksis dalam putaran zaman hingga sekarang. Fenomena tersebut tidak terlepas dengan masih kuatnya nilai-nilai sosial keagamaan, gotong-royong, kebersamaan (guyub), yang tentunya sangat didukung oleh masih tingginya ketundukan dan penghormatan masyarakat kepada kiai.³

Namun demikian, pada masa sekarang sejalan dengan derasnya arus modernisasi di semua aspek kehidupan masyarakat yang mengendurkan nilai-nilai atau pandangan hidup di atas, dukungan dan sokongan penuh masyarakat kepada pesantren mengalami berbagai pergeseran. Arus modernisasi telah memberikan perubahan yang signifikan terhadap pandangan hidup masyarakat, dari kebersamaan (guyub), gotong royong, dan nilai-nilai spiritualitas ke arah pandangan hidup modern seperti sekularisme, materialisme, konsumerisme, hedonisme. Pandangan hidup modern di atas mengendurkan animo, dan sokongan masyarakat pada umumnya kepada pesantren.⁴

¹ Manfred Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B Soendjono (Jakarta: P3M 1986), 100. Bandingkan Kuntowijoyo, *Paradigma Islam : Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1990), 57. Periksa juga Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina 1997), 3. Periksa juga Mohammad Anas "Kiprah Kiai dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Jawa Timur" (Tesis-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019)

² Mohammad Muchlis Solichin, "Kemandirian Pesantren di Era Reformasi", Nuansa, Vol. 9 No.1 (Januari – Juni, 2012).

³ Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. 100

⁴ Ziemik, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. 100

Kondisi tersebut mengakibatkan banyak kiai sebagai pemimpin pesantren dituntut untuk membangun kekuatan ekonomi internal pesantren. Dengan harapan, dapat membiayai penyelenggaraan pendidikannya sehingga pesantren dapat terus eksis. Oleh karenanya, tidak mengherankan ketika banyak pesantren yang mengembangkan kekuatan ekonomi dalam berbagai bentuk badan usaha baik itu berupa koperasi, pengelolaan pertanian, perkebunan, peternakan, dan lain-lain. Sebagaimana pengembangan perekonomian pesantren di Pondok Pesantren Sidogiri, di mana mereka mempunyai banyak produk ekonomi, seperti produksi air minum santri, sarung, percetakan, dan mempunyai koperasi-koperasi yang dibangun di berbagai daerah.⁵

Hal itu, juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Miftahul Midad yang terletak di desa Sumberejo, kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Gaya kepemimpinan seorang kiai disana memiliki kepemimpinan yang khas dan terbilang menarik banyak perhatian. Tercatat mulai tahun 1988 semenjak berdirinya pesantren tersebut memiliki perkembangan yang sangat efektif hingga saat ini sudah memiliki beberapa badan usaha dari beberapa sektor diantara lain yakni dari pertokoan, koperasi, percetakan dan laundry. Pondok Pesantren Miftahul Midad saat ini juga memiliki kurang lebih sekitar 1000 santri dan setiap santri diwajibkan membeli makanan di kantin pesantren. Dana dari hasil penjualan kantin tersebut nanti dialokasikan kepada pembiayaan pendidikan santri kembali seperti pembangunan gedung, renovasi,

dan lain sebagainya. Rencananya pondok pesantren juga akan membuka cabang pesantren di daerah Tekung Lumajang.⁶ Darisini peneliti akan mengkaji lebih lanjut informasi dan data yang ada di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Lumajang dengan judul ”*Gaya Kepemimpinan Kiai dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang)*”.

Macam-macam Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan seseorang akan identik dengan tipe kepemimpinan orang yang bersangkutan. Artinya, untuk kepentingan pembahasan istilah tipe dan gaya dapat dipandang sebagai sinonim.⁷ Gaya kepemimpinan seseorang dibedakan menjadi lima, kelima gaya kepemimpinan tersebut ialah:⁸

1. Gaya otokratik

Seorang pemimpin yang otokratik akan menerjemahkan disiplin kerja yang tinggi yang ditunjukkan oleh para bawahannya sebagai perwujudan kesetiaan para bawahan itu kepadanya, padahal sesungguhnya disiplin kerja itu didasarkan kepada ketakutan bukan kesetiaan. Egonya yang sangat besar menumbuhkan dan mengembangkan presepsinya bahwa tujuan organisasi identik dengan pribadinya dan karenanya organisasi diperlakukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi.

Pemimpin ini cenderung menganut nilai organisasi yang berkisar pada membenaran segala cara yang ditempuh untuk mencapai tujuannya.

⁵ Siti Nur Aini Hamzah, “Manajemen Pondok Pesantren Mengembangkan Kewirausahaan Agrobisnis: Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura” (Tesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

⁶ Sumber data: WWCR, Ustadz Ikhwan Pengurus Tata Usaha Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang, 12 Februari 2020, 19.30 WIB

⁷ Sondang P. Siagian, *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 30.

⁸ Siagian, *Praktek Kepemimpinan*, 30-40.

Seorang pemimpin yang otokrati akan menggunakan gaya kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Menuntut ketaatan penuh dari bawahannya,
- b. Dalam menjalankan disiplin menunjukkan kekakuan,
- c. Bernada keras dalam pemberian perintah atau intruksi.

2. Gaya pernalistik

Presepsi seorang pemimpin paternalistik tentang peranannya dalam kehidupan organisasional dapat dikatakan diwarnai oleh harapan para pengikutnya kedepannya. Harapan itu pada umumnya berupa keinginan agar pemimpinnya mau berperan sebagai bapak yang bersifat melindungi dan layak dijadikan sebagai tempat bertanya untuk memperoleh petunjuk.

Pemimpin ini biasanya mengutamakan kebersamaan, artinya pemimpin yang bersangkutan berusaha memperlakukan semua orang dan semua satuan kerja yang terdapat di dalam organisasi dengan adil dan sama rata. Hanya saja hubungan yang bersifat informal tersebut dilandasi oleh pandangan bahwa para bawahan itu belum mencapai tingkat kedewasaan sedemikian rupa sehingga mereka dapat dibiarkan bertindak sendiri, sehingga memerlukan bimbingan dan tuntunan terus menerus.

3. Gaya kharismatik

Pemimpin ini adalah seorang pemimpin yang dikagumi oleh banyak pengikut yang jumlahnya terkadang sangat besar, meskipun para pengikut tersebut tidak selalu dapat menjelaskan secara kongkrit mengapa orang tertentu itu dikagumi. Pengikut dari pemimpin ini tidak mempersoalkan nilai-nilai yang dianut, sikap dan perilaku serta gaya yang di gunakan oleh pemimpin yang di ikutinya itu. Pemimpin ini akan tetap dikagumi pengikutnya meskipun

menggunakan gaya kepemimpinan yang otokratik.

4. Gaya *laxiz faire*

Seorang pemimpin ini cenderung memilih peranan pasif pada organisasi dan meembiarkan organisasinya ini berjalan dengan sendirinya. Sikap seorang pemimpin *laxiz faire*, dalam memimpin organisasi dan para bawahannya biasanya bersikap permisif, dalam arti bahwa para anggotanya boleh saja bertindak sesuai dengan keyakinan masing-masing asal saja kepentingan bersama tetap terjaga dan tujuan organisasi tercapai. Dengan sikap ini seorang pemimpin lebih mengarah pada tindak-tanduk memberlakukan bawahan sebagai rekan sekerja, hanya saja kehadirannya sebagai pemimpin diperlukan sebagai akibat dari adanya struktur hirarki organisasi.

5. Gaya demokratik

Pemimpin yang demokratik biasanya memandang perannya sebagai koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas. Pemimpin yang demokratik biasanya menyadari bahwa mau tidak mau organisasi harus disusun sedemikian rupa sehingga semua tugas dapat disusun secara jelas aneka ragam tugas dan kegiatan yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan organisasi. Seorang pemimpin yang demokratik dihormati dan disegani dan bukan ditakuti karena perilakunya dalam kehidupan organisasional perilakunya mendorong para bawahan untuk mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Dengan sungguh-sungguh ia mendengarkan pendapat, saran dan bahkan kritik orang lain, terutama para bawahannya.

Strategi Pembangunan Kemandirian Ekonomi Pesantren

Ada beberapa langkah yang dianggap efektif dalam membangun kemandirian ekonomi, dimana langkah-langkah tersebut dapat mengantarkan pesantren kepada kemandirian ekonomi. Diantara langkah untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren ialah sebagai berikut :

1. Doktrin agama

Agama adalah tuntunan moral bagi umat manusia, baik dalam masalah ibadah kepada Tuhan maupun persoalan keduniaan. Agama memiliki dampak yang besar dalam urusan muamalah baik dalam bidang hukum, pemerintahan, sosial kemasyarakatan, maupun ekonomi. Dalam agama Islam, seseorang diajarkan tentang betapa pentingnya memikirkan ekonomi. Islam juga mengajarkan bahwa seorang Muslim dituntut bekerja keras dalam pemenuhan kebutuhan namun tetap memiliki etos kerja yang tinggi.

2. Pemberdayaan santri

Status santri sebagai seorang yang menuntut ilmu di pesantren juga memiliki peran besar dalam pembangunan kemandirian ekonomi. Selain sibuk mengaji dan belajar, ternyata santri juga memiliki aktivitas ekonomi. Dalam suatu pesantren tertentu, banyak santri yang dibekali dengan berbagai keahlian di bidang ekonomi seperti berdagang, koperasi, dan kerajinan.

3. Pengorganisasian pesantren

Pengorganisasian memiliki arti suatu proses menyusun struktur yang sesuai dengan tujuan utama organisasi dengan memberikan tanggungjawab kepada sumber daya manusia yang dimiliki sesuai dengan bidang masing-masing. Organisasi merupakan kendaraan untuk

meningkatkan produktivitas, kepuasan kerja, dan pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, seorang pemimpin pesantren yang memiliki pengaruh besar perlu untuk membentuk organisasi dalam rangka pengembangan sumber daya pesantren.

4. Bekerjasama dengan pihak lain

Dalam hal ini, pemimpin juga perlu melakukan kerjasama dalam hal bisnis dengan pihak lain diluar pesantren. Dengan demikian, maka cakupan pasar pesantren semakin meluas dan tentunya meningkatkan pendapatan pesantren.

5. Membangun usaha

Pembangunan sektor usaha dapat memberikan lahan bagi penggalan dana bagi pesantren. Dengan membangun beberapa sektor usaha tersebut pesantren dapat mencapai tujuannya untuk memandirikan sektor ekonominya.⁹

Kemandirian Ekonomi

Adapun menurut Hasan Basri, mandiri adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Adapun beberapa definisi kemandirian menurut para ahli—sebagaimana dikutip Eti Nurhayati—sebagai berikut:

1. Menurut Watson, kemandirian berarti kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa mengandalkan bantuan dari orang lain.

⁹ Mohammad Nadzir, "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Jurnal Economica*, Vol. VI/Edisi 1/Mei 2015

2. Menurut Bernadib, kemandirian mencakup perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah, mempunyai rasa percaya diri, dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa menggantungkan diri terhadap orang lain. Menurut Johson, kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan individu berfungsi otonom dan berusaha ke arah prestasi pribadi dan tercapainya tujuan.
3. Menurut Mu'tadin, kemandirian mengandung makna: (a) suatu keadaan dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk untuk maju demi kebaikan dirinya, (b) mampu mengambil keputusan dan inisiatif diri dalam mengerjakan tugas-tugas, dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan.¹⁰

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam bertindak untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya ataupun keinginannya tanpa bergantung pada bantuan orang lain, baik dalam aspek emosi, ekonomi, intelektual, dan sosial.

Sedangkan kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif. Individu dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya sendiri atau keluarga. Hal ini dimaksudkan agar individu dapat memiliki keterampilan hidup guna menolong dirinya sendiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada orang lain.

Kemandirian merupakan identitas diri seorang Muslim yang berlandaskan tauhid yang kokoh, sehingga mampu untuk tampil sebagai *khalifah fi al-ard* (*divine vicegerent*), bahkan harus tampil menjadi *shuhada' al-nas*, menjadi pilar pilar kebenaran yang kokoh. Maka

keyakinannya akan nilai tauhid menyebabkan setiap pribadi Muslim akan memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya. Semangat jihad ini melahirkan keinginan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karya dan karsa yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Kemandirian bagi seorang Muslim adalah lambang perjuangan semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya.¹¹

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Oleh Bukhari, kita memperoleh gambaran tentang esensi kepribadian mandiri, yaitu kepribadian 'abd al Rahman dari kelompok Muhajirin yang oleh Nabi di persaudarakan dengan seorang yang paling kaya dari golongan Anshar, yaitu Sa'ad Bin Rabi. Sa'ad menawarkan seperuh hartanya kepada Abd al Rahman. Tetapi Abd Al Rahman menolaknya dengan halus sembari berkata "Wahai saudaraku, semoga Allah memberkati kedua isteri dan hartamu, bagiku cukuplah engkau menunjukkan dimana letaknya pasar." Hadist diatas menggambarkan kepribadian seorang mujahid yang memiliki etos kerja mandiri. Kemuliaan Sa'ad ingin dibalasnya dengan kemuliaan budaya kerja.

Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal dengan seorang yang sangat pekerja keras dan mandiri. Namanya dikenal sebagai seorang saudagar sejak usia muda. Nabi Muhammad baru berusia 12 tahun ketika pertama kali melakukan perjalanan dagang ke Suriah bersama pamannya. Dari berbagai perjalanan perdangan yang dilakukan, nabi berhasil membina dirinya sebagai pedagang profesional, yang memiliki reputasi dan

¹⁰ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 56.

¹¹ Rizal Muttaqin, "Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya", *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, Vol. 1, No. 2 (2011).

integritas luar biasa. Beliau berhasil mengukir namanya dimasyarakat jauh sebelum ia diperkerjakan oleh saudagar terpandang saat itu, Khadijah, yang kelak menjadi istrinya. Beliau saat itu kerap disapa dengan sebutan *Siddiq* (jujur) dan *Amin* (terpercaya).

Menurut Priambodo sebagaimana yang dikutip oleh Djazimah, menyatakan secara konseptual kemandirian ekonomi memiliki parameter atau ukuran-ukuran tertentu diantaranya :¹²

1. Kemandirian ekonomi seorang ditandai oleh adanya usaha atau pekerjaan yang dikelola secara ekonomis.
2. Kemandirian juga berangkat dari rasa percaya diri seorang dalam melakukan aktivitas ekonomi, seperti usaha dagang, wirausaha dalam bentuk home industri pengelolaan perusahaan dan lain sebagainya.
3. Kemandirian ekonomi ditandai oleh kegiatan ekonomis yang di tekuni dalam jangka waktu lama sehingga memungkinkan seseorang mempunyai kekuatan secara ekonomis untuk maju dan berkembang.
4. Kemandirian ekonomi juga ditandai oleh sikap berani dari seseorang atau kelompok orang untuk mengambil resiko dalam aktifitas ekonomis, misalnya bermimpi besar dan berusaha keras untuk mewujudkan mimpi-mimpi tersebut, berani meminjam uang sebagai modal usaha dengan perhitungan rasional dan realistis, serta berani mengambil keputusan yang bersifat bisnis dalam setiap peluang yang ada.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang

memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Dalam pendekatan kualitatif ini dipengaruhi oleh jenis dan banyaknya variabel begitu pula sebaliknya jenis variabel juga dipengaruhi oleh jenis pendekatan.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberjo Sukodono kabupaten Lumajang. Karena Pondok Pesantren Miftahul Midad merupakan salah satu Pondok yang menjalankan beberapa usaha yang dibangun untuk menopang kemandirian Ekonominya dibawah kepemimpinan seorang kiai.

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh berbentuk kalimat dan tindakan. Sumber data ini didapatkan melalui wawancara dengan beberapa informan yang di anggap dapat memberikan informasi terkait permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Selanjutnya penentuan sumber data atau informan dapat berkembang sesuai kebutuhan dan kemantapan penelitian dalam pengumpulan data. Sumber data yang diperoleh untuk melengkapi penelitian ini menjadi menjadi dua :

1. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah hasil observasi wawancara dan dokumentasi tentang gaya kepemimpinan seorang kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ketua pondok, pengurus pondok, alumni pondok dan santri Pondok Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang.

2. Sumber data Sekunder

¹² Siti Djazimah, "Potensi Ekonomi Pesantren", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 13 (2004), 427.

Sumber data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari sumber pendukung :

- a. Penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti lainnya.
- b. Buku-buku referensi yang berkorelasi dengan judul.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik yang akan digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data adalah melalui teknik observasi, interview, dan dokumentasi. Pengumpulan teknik tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam menggunakan teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis untuk kemudian dilakukan pencatatan.

Dalam metode observasi, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Hal ini dikarenakan konsep yang dilakukan peneliti hanya sebatas menggali informasi dari mengamati sekaligus mencatat berbagai fenomena yang ada pada tempat penelitian, dan dengan observasi ini peneliti dapat menggali dan memperoleh data lapangan secara jelas dan objektif.

2. Wawancara

Yang dilakukan peneliti dalam metode ini adalah percakapan antara dua pihak, yaitu peneliti yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai dengan memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam metode wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara secara terbuka untuk penggalian data dan informasi secara mendalam dan luas.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data-data melalui benda-benda peninggalan tertulis, terutama

berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat-pendapat, teori-teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Metode ini peneliti gunakan untuk mencari data dari sumber yang berupa transkrip mengenai hal-hal yang berupa dokumen mengenai profil pesantren Miftahul Midad dan data-data mengenai unit usaha serta aset yang dimiliki pesantren serta data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh data-data yang relevan dan valid.

Analisis Data

Analisi data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kombinasi, dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif dalam langkah-langkah pengumpulan data, klarifikasi, analisa data, membuat kesimpulan, dan laporan serta tujuan membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dan deskriptif situasi.

Dari data yang telah terkumpul (observasi, interview, dan dokumentasi) maka tiga tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Reduksi data

Dalam tahap ini, peneliti melakukan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan dapat diterik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Dalam hal ini, peneliti menggali sekumpulan informasi untuk ditarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang paling sering digunakan pada penelitian kualitatif adalah bentuk teks naratif.

3. Penarik Kesimpulan

Dalam permulaan pengumpulan data, penarikan kesimpulan hanyalah bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh, yang mana dilakukan pembuktian kembali atau verifikasi untuk mencari kebenaran dan persetujuan, sehingga validasi dapat tercapai.

Keabsahan Data

Agar data yang diperoleh peneliti dipercaya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Pengumpulan data dengan triangulasi juga bermaksud dalam pengumpulan data sekaligus menguji kredibilitas data.

Gambaran Objek Penelitian

Sejarah singkat Pondok Pesantren Miftahul Midad

Berawal dari motivasi dan desakan para alumni santri sang ayahanda KH. Anas Abdul Halim (Kiai Abdul Halim) untuk mewujudkan cita-citanya mendirikan pondok pesantren, maka KH. Anas Abdul Halim dengan tekad bulat mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Sukodono Lumajang guna meng"*istiqomah*"kan diri terhadap agama Islam. berkat dari munajat kepada Allah dan ikhtiar KH. Anas Abdul Halim pada tahun 1986 ada seorang warga menawarkan sebidang tanah 750 m² sebagai tanah waqaf. Namun perjalanan beliau dalam merintis tidaklah mudah, beliau selalu memohon kepada Allah SWT diantaranya dengan jalan selalu berziarah pada makam abahnya dan makam para *auliya*' sebagai alat bantu doa menuju kesuksesan.

Situasi dan kondisi masyarakat sekitar yang sangat memprihatinkan terutama tentang etika dan akhlak masyarakat yang rusak. Hal itu dibuktikan

dengan banyaknya penyakit-penyakit prostitusi, mabuk-mabukan, pencurian dan perjudian. Adanya peluang tanah waqaf di daerah Sumberejo kepada pondok KH. Anas Abdul Halim. Cita-cita dan semangat juang KH. Anas Abdul Halim untuk mendegakkan agama Islam dan mengamalkan ilmu yang telah didapatnya.

Pada awal berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Midad ditandai dengan adanya papan nama berisi tulisan "disini akan dibangun pondok pesantren". Pemberitahuan itu disambut baik oleh masyarakat Sumberejo yang mendapat hidayah dari Allah SWT, di tengah-tengah kesunyian perkampungan dan bersebelahan dengan dusun Sekar Putih yang terkenal dengan sarang maksiat.

Pada hari Rabu 30 November 1998 KH. Anas Abdul Halim meletakkan batu pertama pendirian Pondok Pesantren Miftahul Midad yang disaksikan oleh KH. Ismam (Pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam), KH. Basyuni (Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Pulosari), dan beberapa kyai, *umaro*', serta Kepala Desa Sumberejo beserta staf-stafnya dan semua masyarakat desa Sumberejo yang sangat mendukung dengan adanya pondok pesantren ini. Pondok pesantren tersebut diberi nama "*Miftahul Midad*" yang mempunyai arti kunci pertolongan.

Hal tersebut menunjukkan adanya etika santri sebagai kader Islam yang mempunyai solidaritas tinggi, berwawasan luas, memikirkan kaum yang lemah dan membebaskan umat dari kebodohan. Pada awal pembangunannya KH. Anas Abdul halim membangun musholla putra dan asrama sebelah selatan musholla (sebagai tempat istirahat santri). Pada waktu itu dalam keadaan kekurangan akan modal yang beliau punyai. Selain dengan modal tawakal dan keyakinan yang kuat kepada Allah SWT akhirnya Allah SWT membuka rizkinya, banyak orang yang tidak dikenal

berdatangan untuk membantu dalam menyelesaikan bangunan tersebut.

Beliau bersama tiga santri putra hidup dalam kesederhanaan yang pada waktu itu KH. Anas Abdul Halim dalam keadaan miskin tidak punya apa-apa dan penuh cobaan yang dihadapi, ironisnya makanan yang dimakan untuk esok harinya pun tidak ada. Namun pendirian beliau sangat teguh, apapun rintangan dan cobaannya beliau hadapi dengan kesabaran dan tawakal kepada Allah SWT. Pada tahap berikutnya santri semakin hari semakin bertambah, sementara tempat kurang memungkinkan. Beliau menambah kamar lagi disebelah timur musholla (sekarang menjadi kantor Pondok Pesantren Miftahul Midad) juga merupakan tempat kediaman KH. Anas Abdul Halim beserta keluarganya.

Santri putri mulai bermunculan sehingga mau tidak mau beliau harus menambah kamar guna menyediakan tempat untuk mereka beristirahat, belajar, dan lain-lain atas *ma'unah* dari Allah dan tidak lepas dari doa kaum Muslimin, pembangunan dapat dilaksanakan dengan lancar. Santri yang mondok pada pembukaan Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah santri yang tahu rasa pahitnya dalam perjuangan membangun pondok pesantren ini, sebagaimana yang dirasakan oleh KH. Anas Abdul Halim. Berjalan dengan lanjutnya perkembangan pondok pesantren ini beliau mulai membuka pengajian yang pertama bersama masyarakat sumberejo. Pengajian ini dihadiri oleh gurunya KH. Anas Abdul Halim yaitu Kiai Jauhari Jawawi Pengasuh Pondok Pesantren As-Sunniah Kencong Jember.

Kemudian pada tahun 1993, setelah pondok pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat, beliau memiliki pemikiran bahwa para santri yang mondok dipesantrennya tidak mungkin menjadi kiai semua, kemungkinan lain ada yang menjadi guru,

pegawai negeri, petani, pengusaha, dan lain-lain. Maka beliau membuka program Kejar Paket B, dengan dibuka oleh bapak Muflih Faris Asisten II Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tingkat II Lumajang. dibukanya proses belajar mengajar ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Midad merupakan pesantren yang dinamis dan membuka potensi bagi santri untuk mempelajari ilmu duniawi dan *ukhrawi*.

KH. Anas Abdul Halim, ketika mendirikan pondok pesantren ini didasari dengan dukungan dari alumni santri abahnya yaitu kiai Abdul Halim, untuk mewujudkan cita-cita dari orang tuanya, maka KH. Anas Abdul Halim mendirikan pondok pesantren guna untuk meng"*istiqomah*"kan diri dan mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Waktu demi waktu berlalu telah melewati, perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Midad semakin terlihat. Pada tahun 1995 Kyai Anas Abdul Halim dapat membangun Madrasah Diniyah. Disamping itu juga pada tahun 1996 beliau berhasil memperluas area dengan membeli lahan 1 Ha disekelilingnya dan dilanjutkan dengan mendirikan lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Midad dan dilanjutkan dengan Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Midad.

Miftahul Midad telah banyak mencetak kader-kader yang berkualitas dan ini terbukti bahwa alumni pondok tersebut banyak yang berhasil. Keberhasilan itu dapat dilihat dari potensi-potensi yang berkembang pada alumni dalam kehidupan masyarakat dimana mereka banyak yang menjadi tokoh masyarakat, da'i, guru/dosen, dll yang berguna dimasyarakat.

Daerah sekitar pesantren tersebut sekarang menjadi daerah yang damai dan menanamkan keagamaan yang tinggi. Ini tampak pada aktifitas masyarakat yang penuh dengan nuansa Islami, seperti diadakan pengajian dipesantren ini setiap

malam Rabu masyarakat Sumberejo banyak yang mengikuti kegiatan tersebut.

Disamping itu pengajian-pengajian dan kegiatan shalawatan di setiap Mushalla yang berada di sekitar pesantren khususnya desa Sumberejo yang secara rutin dilaksanakan. Pendidikan generasi pemudapun berkembang secara pesat dengan didirikannya sekolah Mts dan MA di daerah tersebut.¹³

Identitas Pondok Pesantren Miftahul Midad

Tabel 4.1 Identitas Pondok Pesantren Miftahul Midad

| | | |
|----------------|---|---|
| Nama | : | MIFTAHUL MIDAD |
| Alamat | : | |
| Jalan/Dusun | : | Jl. Musi. No. 17 |
| Desa | : | Sumberejo |
| Kecamatan | : | Sukodono |
| Kabupaten | : | Lumajang |
| Provinsi | : | Jawa Timur |
| No. Telpon | : | (0823-3881-5022 / (0334) 884267 |
| No. Fax | : | - |
| Kontak Person | : | |
| Kode Pos | : | 67315 |
| Alamat E mail | : | mamiftahulmidad@gmail.com |
| Alamat Website | : | http://ma-miftahulmidad.sch.id |
| Tahun Berdiri | : | 1988 |
| Nama Pengasuh | : | Kyai As'adul Umam, S. Pd. I |

Visi PP. Miftahul Midad

Mencetak generasi Islam yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang luhur, berwawasan luas, ketajaman intelektual dan mampu berfikir dengan nilai-nilai Islam.

Misi PP. Miftahul Midad

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada santri.
2. Membiasakan perilaku keagamaan dan berpendidikan Islam.
3. Menggali tradisi dan khazanah pemikiran ulama salaf al-shalih.
4. Menyiapkan santri yang berakhlakul karimah yang siap melayani kebutuhan masyarakat.
5. Memberikan bekal ketrampilan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat.
6. Lembaga pendidikan di naungan PP. Miftahul Midad
 - a. Pendidikan formal
 - 1) MTs. Miftahul Midad (terakreditasi A)
 - 2) MA. Miftahul Midad (terakreditasi B)
 - b. Pendidikan in-formal
 - 1) Pengajian kitab kuning
 - 2) Pengajian umum rutin
 - 3) Jamiyyah Qurro' Wal Huffadz
 - 4) Jamiyyah Sholawat
 - 5) Jamiyyah Khottotul Islam
 - c. Pendidikan non formal
 - 1) Madrasah Diniyah Awwaliyah
 - 2) Madrasah Diniyah Ibtidaiyyah
 - 3) Madrasah Diniyah Tsanawiyah

Iqtishodiyah

1. Koperasi Syariah "AL MIDADI"
2. Pertokoan
3. Kantin santri
4. Usaha laundry
5. Tambak

Pembahasan Temuan

Adapun pembahasan yang berkenaan dengan gaya kepemimpinan kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Midad ialah sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan Kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

¹³ Sumber data: Dokumen Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang

Seorang kiai memiliki berbagai macam gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam mengatur dan mengelola pondok pesantren. Namun rata-rata setiap kiai memiliki suatu kesamaan dalam gaya kepemimpinannya yakni kepemimpinan kharismatik. Sebab sosok kiai adalah seseorang tokoh agama yang memiliki otoritas yang sangat besar dan sangat disegani. Seorang kiai juga memiliki kelebihan dalam hal ilmu agama sehingga masyarakat kerap menganggap kiai sebagai pewaris nabi dan menjadikannya sebagai rujukan dalam setiap permasalahan. Dalam lingkungan pondok pesantren upaya pembaruan atau perubahan apapun yang ditawarkan tidak akan pernah berhasil apabila tidak ada persetujuan dari kiai. Bahkan pemerintah pun tidak mampu mengubah pandangan kiai untuk bisa serta merta mengikuti perubahan atau pembaruan yang ditawarkan.

Dari hasil wawancara dengan informan santri Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang diperoleh bahwa kiai menjadi pimpinan tertinggi yang sah dalam lingkungan pondok pesantren. Setiap upaya perubahan dan pembaruan yang dilakukan di pesantren harus melewati persetujuan dan dukungan kiai. Darisana tampak bahwa pengaruh kiai sangat besar dalam roda kehidupan pesantren. Sebagai pemimpin kiai sangat memandu, membimbing, menuntun, dan menunjukkan santri kepada jalan yang diridhoi Allah SWT.

Selama memimpin di Pondok Pesantren Miftahul Midad kiai menerapkan pola kepemimpinan kharismatik. Namun disamping itu kepemimpinan kiai sangat demokratis dan kolektif. Hal itu tampak karena kiai tidak mendelegasikan kewenangan dan kekuasaan hanya kepada dirinya sendiri, tetapi menyebarkannya kepada beberapa figur anggota keluarga dan para santri senior berdasarkan spesifikasi bidang tertentu. Kiai memberikan kepercayaan

penuh terhadap para santri yang bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Tak jarang kiai juga memberikan motivasi terhadap santri untuk mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Kepemimpinan kiai yang seperti ini tampak lebih luwes dan demokratis.

Pemimpin yang memiliki gaya demokratis memandang dirinya sebagai koordinator dari berbagai unsur dan komponen organisasi. Pemimpin ini cenderung totalitas dalam bergerak. Biasanya pemimpin ini memotivasi bawahannya untuk mengembangkan daya inovasi dan kreativitasnya. Sehingga pemimpin yang bergaya demokratis dihormati dan disegani bukan ditakuti oleh bawahannya.

Dari hasil temuan dan teori dapat diambil kesimpulan bahwa kiai menjadi pemangku kekuasaan tunggal yang sah di Pondok Pesantren Miftahul Midad. Gaya kepemimpinan yang kiai gunakan bercorak gaya kharismatik namun metode yang kiai pakai selama memimpin lebih cenderung kepada gaya kepemimpinan demokratis.

Gaya kepemimpinan tidak pernah terlepas dari suatu pengambilan keputusan keduanya saling berkaitan erat, seperti orang tua dan anaknya. Hal itu disebabkan karena sebagai seorang pemimpin dari suatu lembaga pasti mengalami perubahan, permasalahan, dan pembaharuan. Suatu lembaga akan bergerak maju jika keputusan yang diambil oleh pemimpin tepat dan bisa menjadi alternatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan santri Pondok Pesantren Miftahul Midad bahwasanya setiap ada permasalahan, perubahan dan pembaruan di Pondok Pesantren Miftahul Midad kiai selalu menjadi titik akhir penentu suatu keputusan. Oleh karenanya kiai tidak pernah serta merta memutuskan sesuatu yang berkenaan dengan santri dan pesantren. Dalam mengambil keputusan kiai As'ad terlebih dahulu mencari data,

informasi, fakta dan keterangan dari berbagai pihak, seperti keluarga, pengurus, dan santri itu sendiri. Setelah mendapat informasi tak jarang kiai masih mendiskusikannya dengan anggota keluarga. Kiai selalu membutuhkan waktu sebelum beliau memutuskan sesuatu. Biasanya kiai mengambil suatu keputusan yang kecil *mudhorotnya*. Sehingga tak jarang keputusan yang kiai ambil tepat dan akurat.

Dari hasil temuan dan teori bisa dikatakan pengambilan keputusan yang kiai ambil setiap ada perubahan, permasalahan dan pembaruan di Pondok Pesantren Miftahul Midad sesuai dengan teori yakni pengambilan keputusan berdasarkan fakta, data dan keterangan. Sehingga seringkali keputusan yang kiai ambil bersifat akurat dan cenderung kepada kategori keputusan dalam keadaan ada kepastian.

Dari segi pembangunan kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Miftahul Midad gaya kepemimpinan kiai sangat menentukan didalamnya. karena kiai-lah yang memiliki kekuasaan yang bersifat kharismatik yang mampu mengendalikan santri dalam melakukan sosial ekonomi. Kiai tidak hanya memberikan bimbingan tetapi beliau juga menjadi penanggung jawab dari semua kegiatan ekonomi pesantren. Semenjak berdirinya sektor usaha pesantren, kiai memberikan kepercayaan kepada santri untuk mengelola unit-unit usaha pesantren. Gaya kepemimpinan kiai yang demokratis membuat para santri yang mengelola unit usaha pesantren memiliki semangat dan mencoba mencari ide-ide baru untuk kemandirian ekonomi pesantren kedepannya.

Sesuai hasil wawancara dengan informan santri Pondok Pesantren Miftahul Midad bahwasanya saat ini Pondok Pesantren Miftahul Midad masih membutuhkan pasokan dana dari luar pesantren seperti alumni dan wali santri

sehingga masih belum bisa dikatakan mandiri perekonomiannya. Meski demikian, Kiai tidak menerima bantuan dari pihak atau lembaga yang memiliki kepentingan oportunistis dan sesaat. Beliau terus berupaya membangun kemandirian perekonomian pondok pesantrennya. Hal itu tampak dari beberapa unit usaha pesantren yang telah dibangun seperti koperasi syariah, kantin, pertokoan, laundry dan tambak. Unit-unit usaha pesantren tersebut masih berjalan 2 tahun semenjak tahun 2018. Namun dengan kepemimpinan kiai yang demokratis para santri meningkatkan daya inovasinya untuk memajukan usaha pesantren. Seiring berjalannya waktu perkembangan usaha pesantren tersebut sudah mulai tampak. Hal itu terlihat dari laba yang dihasilkan dari unit usaha pesantren sudah sedikit membantu perputaran roda ekonomi pesantren.

Berdasarkan hasil temuan dan teori dapat disimpulkan bahwa tidak sesuai karena secara kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Miftahul Midad masih belum bisa dikatakan mandiri. Hal itu dikarenakan pemasukan dana keuangan yang diperoleh masih bergantung kepada orang lain. Meski demikian, hasil dari unit usaha pesantren sudah tampak dan membantu perputaran roda ekonomi pesantren. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa Pondok Pesantren Miftahul Midad akan mandiri nantinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Anas dalam tesisnya yang berjudul “ Kiprah Kiai dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Solihin Jawa Timur) “ yang menunjukkan adanya kiprah kiai sebagai pemimpin dalam membentuk atau membangun kemandirian ekonomi pesantren untuk membiayai pendidikan pesantrennya.

2. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di

Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

Dalam perjalanan mencapai suatu tujuan strategi merupakan komponen penting. Strategi tidak hanya menjadi peta petunjuk jalan melainkan juga berguna untuk menentukan langkah operasionalnya. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan tertua, saat ini dituntut agar bisa memandirikan perekonomiannya agar bisa terus eksis membiayai pendidikannya. Kiai yang memiliki peran tunggal dalam memimpin pesantren diharuskan memiliki suatu strategi dalam mengelola, membangun dan memajukan pesantren terlebih dalam sektor perekonomiannya. Meski demikian, dalam penyusunan strategi ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan guna menciptakan strategi yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan pengelola koperasi Pondok pesantren Miftahul Midad ditemukan bahwa langkah-langkah kiai dalam menyusun suatu strategi ialah dengan menetapkan misi, menentukan sasaran, melakukan analisa terhadap kekuatan dan kelemahan unit usaha pesantren serta kiai juga membaca setiap peluang yang ada. Setelahnya kiai merumuskan strategi yang tentunya dilaksanakan oleh para pengelola usaha pesantren.

Berdasarkan hasil temuan dan teori ditemukan bahwa dalam merumuskan strategi kiai sama-sama memperhatikan langkah-langkahnya seperti menetapkan misi, menentukan sasaran, melakukan analisis SWOT, dan melakukan analisis strategi yang ada. Namun ada beberapa langkah-langkah di teori yang masih belum kiai laksanakan.

Pesantren yang merupakan suatu lembaga juga tentu memerlukan perputaran dana dalam pemenuhan dan pembiayaan sistem pembelajarannya. Hal itu dilakukan oleh pesantren untuk terus eksis menjadi salah satu lembaga

pendidikan agama. Dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren kiai tentu memiliki beberapa strategi yang telah disusun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan santri Pondok Pesantren Miftahul Midad didapatkan bahwa kiai memiliki strategi dalam membangun kemandirian ekonomi pesantrennya. Kiai merencanakan dan merumuskan beberapa strategi untuk dilakukan guna dapat memandirikan ekonomi pesantren. Beberapa strategi yang kiai lakukan adalah dengan memberikan doktrin agama kepada santri bahwa Islam memberikan motivasi bagi pemeluknya dengan anjuran untuk memikirkan ekonomi dan berkerja keras demi memenuhi kebutuhan serta memiliki etos kerja yang tinggi. Kiai juga memberdayakan santri dengan membekali para santri berbagai keahlian dibidang ekonomi seperti, mengelola unit usaha pesantren, kerajinan, dan berdagang. Selain itu, kiai melakukan pengorganisasian pesantren, membangun beberapa unit usaha pesantren, dan melakukan kerjasama dengan pihak luar pesantren. Setelahnya kiai melakukan evaluasi kemajuan dari berbagai strategi yang dilaksanakan dan memberikan solusi dari setiap permasalahan kepada pengurus guna dapat meminimalisir hambatan dari pembangunan usaha pesantren.

Ada beberapa langkah yang dianggap efektif dalam membangun kemandirian ekonomi, dimana langkah-langkah tersebut dapat mengantarkan pesantren kepada kemandirian ekonomi. Diantara langkah untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren ialah sebagai berikut :

a. Doktrin agama

Agama adalah tuntunan moral bagi umat manusia, baik dalam masalah ibadah kepada Tuhan maupun persoalan keduniaan. Agama memiliki dampak yang besar dalam urusan muamalah

baik dalam bidang hukum, pemerintahan, sosial kemasyarakatan, maupun ekonomi. Dalam agama Islam, seseorang diajarkan tentang betapa pentingnya memikirkan ekonomi. Islam juga mengajarkan bahwa seorang Muslim dituntut bekerja keras dalam pemenuhan kebutuhan namun tetap memiliki etos kerja yang tinggi.

b. Pemberdayaan santri

Status santri sebagai seorang yang menuntut ilmu dipesantren juga memiliki peran besar dalam pembangunan kemandirian ekonomi. Selain sibuk mengaji dan belajar, ternyata santri juga memiliki aktivitas ekonomi. Dalam suatu pesantren tertentu, banyak santri yang dibekali dengan berbagai keahlian di bidang ekonomi seperti berdagang, koperasi, dan kerajinan.

c. Pengorganisasian pesantren

Pengorganisasian memiliki arti suatu proses menyusun struktur yang sesuai dengan tujuan utama organisasi dengan memberikan tanggungjawab kepada sumber daya manusia yang dimiliki sesuai dengan bidang masing-masing. Organisasi merupakan kendaraan untuk meningkatkan produktivitas, kepuasan kerja, dan pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, seorang pemimpin pesantren yang memiliki pengaruh besar perlu untuk membentuk organisasi dalam rangka pengembangan sumber daya pesantren.

d. Bekerjasama dengan pihak lain

Dalam hal ini, pemimpin juga perlu melakukan kerjasama dalam hal bisnis dengan pihak lain diluar pesantren. Dengan demikian, maka cakupan pasar pesantren semakin meluas dan tentunya meningkatkan pendapatan pesantren.

e. Membangun usaha

Pembangunan sektor usaha dapat memberikan lahan bagi penggalan dana bagi pesantren. Dengan membangun beberapa sektor usaha tersebut pesantren dapat mencapai tujuannya untuk memandirikan sektor ekonominya.¹⁴

Dari hasil temuan dan teori ditemukan bahwa dalam membangun kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Miftahul Midad kiai sama-sama merencanakan dan manajemen dalam proses pencapaian tujuan pesantren dan pembangunan kemandirian ekonomi pesantren. Kiai juga melakukan pelaksanaan strategi yang telah disusun, melakukan evaluasi, dan mengendalikan suatu strategi agar dapat meminimalisir setiap hambatan yang ada. Dalam merumuskan suatu strategi kiai juga mengikuti langkah-langkah perumusan strategi. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren juga sama dengan teori ialah dengan memberikan doktrin agama kepada santri, memberdayakan santri dengan membekali keahlian dibidang ekonomi, melakukan pengorganisasian pesantren, membangun unit-unit usaha, dan melakukan kerjasama bisnis dengan pihak luar pesantren.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Anas dalam tesisnya yang berjudul “ Kiprah Kiai dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaus Solihin Jawa Timur) “ yang menunjukkan adanya strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren yakni dengan memberikan doktrin agama, memberdayakan santri, pengorganisasian

¹⁴ Mohammad Nadzir, “Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren”, *Jurnal Economica*, Vol. VI/Edisi 1/Mei 2015

pesantren, membangun unit usaha dan bekerjasama dengan pihak lain diluar pesantren

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang telah dilakukan tentang gaya kepemimpinan kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Midad Sumberejo Lumajang diambil dari data yang ada dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Gaya kepemimpinan kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

Kiai merupakan pemilik kekuasaan tunggal yang sah dalam dinamika kehidupan pesantren. Setiap perubahan dan pembaruan harus melewati persetujuan kiai. Gaya kepemimpinan kiai dalam mengatur dan mengelola pondok pesantren menerapkan corak gaya kepemimpinan kharismatik namun disisi lain metode yang dilakukan oleh kiai juga cenderung kepada gaya kepemimpinan demokratik.

Dalam kepemimpinannya di pesantren, kiai kerap dihadapkan dengan berbagai masalah baik dari segi perubahan, pergolakan, maupun pembaruan. Sehingga kiai diharuskan menentukan suatu keputusan untuk dijadikan sebagai alternatifnya. Setiap kali mengambil keputusan kiai selalu berdasarkan fakta, data dan keterangan. Sehingga keputusan yang diambil akurat dan bersifat objektif dan dikategorikan sebagai pengambilan keputusan ada kepastian.

Kemandirian ekonomi berarti memiliki kemampuan ekonomi yang produktif serta dapat melakukan kegiatan ekonomi untuk mencari tambahan pemasukan bagi dirinya maupun keluarga tanpa bantuan orang lain. Pondok Pesantren Miftahul Midad Masih belum bisa dikatakan mandiri dari sektor

perekonomiannya dikarenakan masih membutuhkan pemasukan dana dari alumni atau wali santri serta usaha pesantren yang terbilang masih cukup dini. Namun dengan semangat dan kepemimpinan kiai yang demokratik tidak menutup kemungkinan pondok pesantren mandiri ekonominya dimasa mendatang.

2. Strategi kiai dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang.

Strategi merupakan komponen penting dalam proses pencapaian suatu tujuan lembaga atau perusahaan. Pada dasarnya, strategi merupakan perencanaan dan manajemen yang cermat dalam langkah untuk mencapai suatu sasaran yang khusus. Suatu strategi harus tersusun dan sesuai dengan langkah-langkah dalam penyusunannya. Setelahnya perlulah strategi dilaksanakan, dievaluasi, dan dikendalikan guna meminimalisir hambatan yang ada.

Dalam kepemimpinannya di Pondok Pesantren Miftahul Midad, kiai As'ad merumuskan strategi sesuai langkah-langkah yang ada. Kemudian kiai menerapkan strategi tersebut dan mengadakan evaluasi guna dapat memecahkan setiap hambatan dari strateginya. Adapun dalam pembangunan kemandirian ekonomi pesantren kiai As'ad menerapkan dan mengendalikan beberapa strategi diantaranya memberikan doktrin agama kepada santri tentang pentingnya memikirkan ekonomi, bekerja keras dan memiliki etos kerja yang tinggi. Disisi lain kiai juga memberdayakan santri, melakukan pengorganisasian, membangun unit usaha pesantren dan melakukan kerjasama bisnis dengan pihak luar pesantren.

Referensi

- Amanchukwu, Rose Ngozi dkk. 2015. *Leadership Theories, Principle and Styles and Their Relevance to Educational Management*. Nigeria: Ignatius Ajuru University Of Education.
- Djazimah, Siti. "Potensi Ekonomi Pesantren", *Penelitian Agama*: Vol. 13 (2004), 427.
- Effendi, Onong Uchjana. 1997. *Kepemimpinan Dan Komunikasi*. Bandung: Alumi.
- Hamzah, Siti Nur Aini. "Manajemen Pondok Pesantren Mengembangkan Kewirausahaan Agrobisnis: Studi Multi-Kasus di Pondok Pesantren Mukmin Mandiri Sidoarjo dan Pondok Pesantren Nurul Karomah Pamekasan Madura" (Tesis-Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).
- Muttaqin, Rizal. "Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya", *Ekonomi Syariah Indonesia*: Vol. 1, No. 2 (2011).
- Nadzir, Mohammad. "Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren", *Economica*: Vol. VI/Edisi (1/Mei 2015).
- Nurhayati, Eti. 2011. *Bimbingan Konseling dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siagian, Sondang P. 2015. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solichin, Mohammad Muchlis. "Kemandirian Pesantren di Era Reformasi", Nuansa: Vol. 9 No.1 (Januari – Juni, 2012).
- Ziemik, Manfred. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B Soendjyo. Jakarta: P3M.